

**Kontribusi Migrasi Pekerja India ke Qatar terhadap Pembangunan Negara
Asal dalam Migration-Development Nexus tahun 2014-2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ALTHAN AL ATTHIA NURFATWA

20323167

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

**Kontribusi Migrasi Pekerja India ke Qatar terhadap Pembangunan Negara
Asal dalam Migration-Development Nexus tahun 2014-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ALTHAN AL ATTHIA NURFTWA

20323167

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

Kontribusi Migrasi Pekerja India ke Qatar terhadap Pembangunan Negara Asal dalam Migration-Development Nexus tahun 2014-2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal
23 Januari 2026

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.	_____
2 Farhan Abdul Majiid, S.Sos., M.A.	_____
3 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.	_____
4 Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M.S.S., Ph.D.	_____

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

5 Januari 2026

Althan Al Atthia Nurfatwa

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR GRAFIK	7
ABSTRAK	8
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	13
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	<i>13</i>
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	<i>13</i>
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	<i>13</i>
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	<i>13</i>
1.9 Sistematika Pembahasan	14
BAB II	15
2.1. Dinamika Migrasi Pekerja India ke Qatar	15
2.2 Dampak Migrasi Pekerja India ke Qatar terhadap Pembangunan Negara Asal	20
2.3 Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi India ke Qatar	25
BAB III	29
3.1. Recruitment	29
3.2 Remittances	34
3.3 Returns	42
BAB IV	48
4.1. Kesimpulan	48
4.2 Rekomendasi	50
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komparasi Estimasi Persentase Populasi Imigran di Qatar berdasarkan Negara Asal (2014/2022)

Tabel 2. Pengiriman uang yang diterima oleh berbagai negara bagian tahun 2018

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1. Pekerja Migran berdasarkan Aktivitas (Qatar, 2006-2015).
- Grafik 2. Jumlah Remitansi India pada tahun 2010-2013
- Grafik 3. Jumlah Remitansi India pada tahun 2014-2022
- Grafik 4. Persentase distribusi remitansi berdasarkan tujuan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kontribusi migrasi pekerja India ke Qatar terhadap pembangunan negara asal pada periode 2014-2022 serta bagaimana dinamika tersebut berkaitan dengan *migration-development nexus*. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana migrasi pekerja India ke Qatar, yang didorong oleh kebutuhan ekonomi dan peluang kerja, justru menciptakan pola ketergantungan yang berulang (*vicious cycle*). Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian menggunakan kerangka *Recruitment, Remittances, and Returns* (3R) dari Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci, yang menekankan hubungan antara proses perekrutan, aliran remitansi, dan pola kepulangan pekerja migran. Argumen sementara penelitian adalah bahwa meskipun migrasi memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, ketidakseimbangan kekuatan antara negara pengirim dan negara penerima serta kondisi kerja yang rentan membuat migrasi tidak menghasilkan pembangunan jangka panjang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses perekrutan yang mahal, remitansi yang banyak digunakan untuk konsumsi, serta kurangnya program reintegrasi pekerja menyebabkan migrasi India ke Qatar tetap berada dalam siklus ketergantungan yang sulit diputus.

Kata-kata kunci: India, Migran, Pekerja, Qatar, Remitansi

ABSTRACT

This research examines the contribution of Indian labor migration to Qatar to the development of the country of origin in the period 2014-2022 and how this dynamic relates to the migration-development nexus. The central issue addressed is how labor migration from India to Qatar, driven by economic necessity and employment opportunities, instead reinforces a recurring pattern of dependency. To analyze this dynamic, the study employs the Recruitment, Remittances, and Returns (3R) framework developed by Philip Martin and Ibrahim Sirkeci, which highlights the linkages between recruitment processes, remittance flows, and return migration. The preliminary argument suggests that while migration provides short-term economic benefits, structural power imbalances and precarious working conditions prevent it from generating sustainable development. The findings indicate that high recruitment costs, remittances used largely for consumption, and the absence of structured reintegration programs contribute to a persistent dependency cycle for India migrant workers in Qatar.

Keywords: Employee, India, Migrant, Qatar, Remittance

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi merupakan perpindahan penduduk lintas batas yang terjadi karena dorongan ekonomi, sosial, maupun politik, dan menjadi salah satu proses yang paling penting dalam dinamika globalisasi modern. Migrasi tenaga kerja terutama dipicu oleh ketimpangan pembangunan antara negara asal dan negara tujuan, sehingga pekerja dari kawasan berpendapatan rendah terdorong untuk mencari peluang ekonomi di wilayah yang lebih makmur. Dalam konteks Asia Selatan, India merupakan salah satu negara pengirim tenaga kerja terbesar ke negara-negara Teluk yang mobilitasnya bersifat struktural karena tingginya permintaan tenaga kerja dan rendahnya suplai tenaga kerja lokal (Reinert 2017).

Kondisi ekonomi India menjadi faktor pendorong migrasi. Meskipun pertumbuhan ekonomi India sejak 2016 mencapai rata-rata sekitar 7 persen dan melampaui rata-rata pertumbuhan global, capaian tersebut tidak selalu tecermin dalam pemerataan kesejahteraan antar wilayah dan kelompok sosial. Banyak keluarga di India, khususnya dari wilayah-wilayah berpendapatan rendah, tetap bergantung pada remitansi sebagai sumber pendapatan utama. Remitansi kemudian berkembang menjadi salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional India, sekaligus mendorong pekerja untuk bermigrasi meskipun risiko eksploitasi cukup tinggi (Anam and Permata 2022).

Migrasi tenaga kerja India tidak hanya didorong oleh pancingan upah tinggi atau kondisi kerja yang lebih baik, tetapi juga karena tekanan struktural di negara asal. Keputusan bermigrasi sering kali bukan pilihan individu, melainkan

strategi bertahan hidup keluarga besar. Keterbatasan lapangan pekerjaan, pendidikan, kebutuhan remitansi dan fasilitas publik di berbagai daerah di India mendorong migrasi sebagai salah satu strategi ekonomi rumah tangga. Para calon migran kerap menerima informasi yang bias atau menyesatkan dari agen tenaga kerja maupun dari komunitas diaspora yang ingin mempertahankan narasi “kesuksesan di luar negeri”, sehingga menciptakan siklus migrasi yang terus berulang (Gardner 2012).

Sebelum dampak langsung dari proyek besar seperti FIFA World Cup 2022, Qatar sudah lama menjadi negara tujuan utama bagi pekerja migran dari Asia Selatan, termasuk India, karena adanya permintaan tenaga kerja yang sangat tinggi di berbagai sektor. Sejak berkembangnya industri minyak dan gas serta pembangunan berkelanjutan, negara-negara teluk mencatat pertumbuhan signifikan jumlah pekerja migran, dengan India menjadi salah satu sumber terbesar tenaga kerja untuk pekerjaan terampil, semi-terampil, dan tidak terampil di kawasan tersebut. Arus migrasi yang berlangsung selama beberapa dekade ini menunjukkan bahwa Qatar bukan sekedar tujuan jangka pendek, tetapi telah menjadi bagian dari pola migrasi buruh India ke negara-negara GCC yang berkembang secara struktural sejak lama (Chandramalla 2022).

Sebagian besar ekspatriat India bekerja di sektor “*Blue-collar*”. Hal ini terjadi karena permintaan pasar lokal yang membutuhkan tenaga kerja massal untuk proyek konstruksi dan pembangunan berskala besar yang dimulai setelah *booming* industri minyak di Qatar. Namun, jenis pekerjaan tersebut berubah dan meluas, mengikuti perkembangan ekonomi di Qatar serta ekspatriat India mengikuti perkembangan tersebut. Kriteria ekonomi berupa peluang kerja dan

perbedaan nilai mata uang menjadi alasan utama migrasi warga India ke Qatar yang kaya minyak. Kedekatan geografis juga menjadi faktor pendukung lain yang mendorong migrasi ke Qatar, ditambah lagi dengan adanya hubungan sejarah perdagangan dan budaya yang kuat antara India dan Qatar (Kanchana 2012).

Qatar meluncurkan proyek pembangunan infrastruktur berskala besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam kurun waktu 2010-2022, negara ini menginvestasikan miliaran dolar untuk membangun jaringan metro, memperluas bandara internasional, mendirikan kota baru, serta membangun stadion-stadion megah yang menjadi simbol modernisasi nasional. Besarnya skala proyek memaksa Qatar sangat bergantung pada pekerja migran, terutama di sektor konstruksi, karena populasi warga lokal yang relatif kecil tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja domestik. Hal tersebut menunjukkan bahwa FIFA World Cup Qatar 2022 menjadi salah satu daya tarik migrasi pekerja India ke Qatar (Babar and Vora 2022).

Pekerja migran India menjadi kelompok tenaga kerja terbesar yang mengisi sektor-sektor tersebut. Pekerja India berjumlah sekitar 650.000 orang, setara dengan 25 persen total populasi Qatar dan 31 persen dari seluruh penduduk migran. Data tersebut menegaskan bahwa pekerja migran India bukan sekadar bagian dari angkatan kerja, tetapi merupakan pilar utama yang meneruskan konstruksi Qatar selama persiapan FIFA World Cup 2022 (Bel-Air 2017).

Berbagai pelanggaran yang dialami pekerja migran India yang terlibat dalam pembangunan stadion dan fasilitas pendukung, mulai dari penahanan paspor, biaya perekrutan sangat tinggi, pemotongan gaji, hingga kondisi kerja berbahaya yang menyebabkan kelelahan ekstrim bahkan kematian. Banyak

pekerja India harus membayar biaya perekrutan yang setara dengan satu hingga dua bulan gaji hanya untuk mendapatkan pekerjaan di Qatar. Meskipun disadari sebagai beban berat, mereka tetap memilih migrasi karena peluang ekonomi tersebut dianggap lebih menjanjikan dibandingkan kondisi di India (Amnesty International 2016).

Mengenai kondisi pekerja migran India di Qatar sebelum persiapan World Cup mencapai puncaknya. Para pekerja migran, termasuk India, menghadapi pelanggaran serius terkait jam kerja berlebihan, kondisi tempat tinggal yang tidak layak, serta kontrol ketat atas dokumen identitas yang sering disita oleh pihak pemberi kerja. Para pekerja juga melaporkan ancaman, intimidasi, serta ketidakmampuan meninggalkan negara akibat penahanan paspor, sebuah praktik yang langsung berkaitan dengan penyalahgunaan sistem *kafala*. Kondisi tersebut bukan insiden terpisah, tetapi pola sistemik yang melekat pada mekanisme kerja migran di Qatar, terutama bagi tenaga kerja berupah rendah yang bekerja dalam pembangunan infrastruktur besar (Amnesty International 2013).

Kondisi tersebut memicu meningkatnya tekanan internasional terhadap Qatar, terutama dari organisasi hak asasi manusia seperti Amnesty International dan lembaga internasional lainnya, yang menyoroti lemahnya perlindungan terhadap pekerja migran. Mengenai hal tersebut, pemerintah Qatar menerapkan serangkaian reformasi ketenagakerjaan pada tahun 2014, termasuk pengaturan ulang sistem ketenagakerjaan, peningkatan mekanisme perlindungan pekerja, serta pengenalan kebijakan upah minimum. Reformasi ini diproyeksikan sebagai upaya perbaikan struktural untuk menjawab kritik global, khususnya menjelang FIFA World Cup 2022. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa

implementasi reformasi tersebut masih menghadapi tantangan, sehingga efektivitasnya dalam memperbaiki kondisi kerja dan kesejahteraan pekerja migran belum sepenuhnya jelas (Hickman 2021).

Para pekerja migran India sering kali tidak menerima informasi lengkap mengenai kontrak kerja, upah, maupun hak-hak dasar sebelum tiba di Qatar. Dalam banyak kasus, para pekerja migran India menemukan bahwa kondisi pekerjaan yang dijanjikan berbeda jauh dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, sistem akomodasi di kamp pekerja memperlihatkan pemisahan sosial yang tajam antara penduduk lokal dan komunitas migran, sehingga memperkuat hierarki rasial dan kelas yang telah lama menjadi karakteristik sektor tenaga kerja di Qatar (Gardner et al. 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kontribusi pekerja migran India tidak hanya signifikan bagi Qatar, tetapi juga berpengaruh bagi pembangunan ekonomi di India. Remitansi yang dikirim oleh para pekerja migran India menjadi sumber pendapatan penting bagi keluarga mereka dan berperan dalam mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Dengan demikian, migrasi pekerja India ke Qatar menciptakan hubungan timbal balik yang erat antara pembangunan di negara tujuan dan negara asal, yang dikenal sebagai *migration-development nexus*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana migrasi pekerja India ke Qatar yang berkontribusi terhadap pembangunan negara asal dalam *migration-development nexus* pada tahun 2014-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Kontribusi migrasi pekerja India terhadap pembangunan negara asal pada periode tahun 2014-2022.
2. Menganalisis bagaimana keterlibatan pekerja migran India di sektor konstruksi dan infrastruktur di Qatar berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi di negara asal.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini membahas dan menganalisis kontribusi migrasi pekerja India di Qatar terhadap pembangunan negara asal dalam *migration-development nexus* tahun 2014-2022. Analisis difokuskan pada pekerja migran India yang bekerja di Qatar sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana proses migrasi mempengaruhi pembangunan di India melalui kerangka konsep *migration-development nexus* yang terdiri dari 3R yaitu *Recruitment, Remittances, and Returns*. Persiapan FIFA World Cup Qatar 2022 diposisikan sebagai konteks meningkatnya permintaan tenaga kerja di negara tujuan, yang memungkinkan analisis hubungan antara migrasi pekerja India dan dampaknya terhadap pembangunan di negara asal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh A.P. Noushad, Jajati K. Parida & Ravi K Raman (2020). Penelitian ini menelusuri tren terbaru, pola perubahan antar-negara bagian, dan faktor-faktor penentu migrasi tenaga kerja berkeahlian rendah dari India ke negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) dengan menggunakan berbagai sumber data, baik yang umum maupun yang jarang digunakan. Penelitian ini juga mengkaji secara mendalam dampak remitansi terhadap pembangunan di India. Peneliti menunjukkan bahwa diaspora India terus berkembang, dengan tujuan migrasi yang mulai bergeser dari kawasan Asia yang kurang berkembang ke wilayah-wilayah yang lebih maju seperti Amerika Utara, Eropa, dan Oseania. Di India sendiri, negara bagian yang tingkat kesejahteraannya masih rendah cenderung mendorong tenaga kerjanya untuk bermigrasi ke luar negeri dalam sektor-sektor berkeahlian rendah. Sebaliknya, ketika tingkat pembangunan dan kesejahteraan meningkat, dorongan tersebut mulai berkurang. Kemiskinan dan pengangguran menjadi faktor utama pendorong migrasi tenaga kerja berkeahlian rendah. Meskipun penelitian ini tidak menemukan pengaruh langsung remitansi terhadap pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), dampaknya terhadap pembangunan dan kesejahteraan sosial sangat besar. Dalam kondisi meningkatnya angka pengangguran, kebijakan luar negeri yang mendukung migrasi menjadi kebutuhan yang mendesak. selain itu, penguatan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi generasi muda dinilai penting untuk mendorong migrasi yang lebih berkualitas ke wilayah maju dan meningkatkan aliran remitansi dalam jangka panjang.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ram Gopal (2021). Penelitian ini menjelaskan bahwa pekerja migran India telah menjadi salah satu komponen tenaga kerja utama di negara-negara Teluk. Migrasi tenaga kerja dari India dipicu oleh faktor penarik seperti peluang kerja yang lebih besar dan kebutuhan tenaga kerja di sektor-sektor seperti konstruksi, layanan domestik, serta industri minyak dan gas. Peneliti mencatat bahwa sebagian besar pekerja migran berasal dari kelas pekerja terampil dan tidak terampil, yang bermigrasi dengan tujuan utama untuk meningkatkan penghasilan keluarga mereka di India. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana proses migrasi pekerja India ke negara-negara Teluk melalui tiga tahap yaitu, pra-keberangkatan, masa kerja, dan tahap pemulangan yang disebut sebagai *capacity-building phase*, dengan keterampilan dan modal yang diperoleh di luar negeri dimanfaatkan untuk membangun kehidupan di negara asal. Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara arus migrasi, kontribusi pekerja terhadap pembangunan infrastruktur di negara tujuan, serta dampaknya terhadap pembangunan sosial-ekonomi di India.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yousaf et al. (2023). Penelitian tersebut menganalisis hubungan antara remitansi, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC). Penelitian Yousaf et al. (2023) menggunakan data panel, yaitu data yang mengamati beberapa negara GCC secara berulang dari tahun 2000 hingga 2021. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa remitansi, tenaga kerja, pembentukan modal tetap bruto, dan tingkat partisipasi pendidikan menengah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Sebaliknya, rasio kemiskinan menunjukkan hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remitansi memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan GCC, sementara peningkatan tingkat kemiskinan justru menghambatnya. Penelitian ini relevan dalam memahami kontribusi pekerja migran, termasuk dari India, terhadap pembangunan ekonomi negara tujuan migrasi seperti Qatar melalui pengiriman remitansi yang signifikan.

Dari ketiga penelitian yang telah diuraikan, ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menyoroti pentingnya pekerja migran India dan kontribusi remitansi terhadap pembangunan ekonomi, baik di negara tujuan maupun asal. Namun, tidak satupun dari penelitian tersebut secara khusus membahas Kontribusi migrasi tenaga kerja India ke Qatar terhadap pembangunan negara asal tahun 2014-2022. Selain itu, belum ada secara spesifik menggunakan kerangka konsep *Migration-Development Nexus* yang terdiri dari *Recruitment, Remittances, and Returns (3R)* untuk menilai bagaimana migrasi tenaga kerja berkontribusi terhadap pembangunan negara asal. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis migrasi pekerja migran India ke Qatar tahun 2014-2022, serta dampaknya terhadap pembangunan di India dalam kerangka konsep *Migration-Development Nexus*.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka konsep *Migration-Development Nexus* yang terdiri dari *Recruitment, Remittances, and Returns (3R)* yang dikemukakan oleh Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci (2017) merupakan kerangka analitis untuk memahami

bagaimana migrasi internasional memberikan dampak terhadap pembangunan di negara asal migran. Ketiga elemen ini membentuk suatu siklus yang saling mempengaruhi dan menentukan apakah migrasi akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap negara asal para pekerja migran (Martin and Sirkeci 2017).

Recruitment mengacu pada proses perekrutan dan seleksi tenaga kerja yang akan bekerja di luar negeri. Dalam banyak kasus, proses ini dimulai oleh permintaan dari pemberi kerja di negara tujuan yang mengalami kekurangan tenaga kerja lokal. Pertanyaan utama yang muncul adalah apakah pekerja migran yang direkrut merupakan individu yang tidak produktif di negara asal atau justru tenaga kerja profesional yang kepergiannya menyebabkan kehilangan sumber daya manusia penting, seperti guru atau perawat (Martin and Sirkeci 2017). Biaya rekrutmen yang tinggi, terutama bagi pekerja berkeahlian rendah, juga memperburuk kerentanan mereka di negara tujuan.

Remittances atau remitansi adalah pengiriman uang dari pekerja migran kepada keluarga di negara asal. *Remittance* telah menjadi salah satu sumber pemasukan penting bagi banyak negara berkembang, bahkan melampaui bantuan pembangunan resmi (Martin and Sirkeci 2017). Pengiriman uang ini dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga, mendukung pendidikan anak, dan memperbaiki kesehatan keluarga penerima. Namun, dampak negatif juga bisa muncul, seperti inflasi lokal, meningkatnya harga tanah, serta menurunnya insentif pemerintah untuk memperbaiki kebijakan ekonomi domestik. Efektivitas remitansi sangat bergantung pada biaya transfer, akses terhadap lembaga keuangan formal, serta bagaimana dana tersebut dibelanjakan, apakah untuk konsumsi jangka pendek atau investasi jangka panjang.

Returns, atau kepulangan migran, merujuk pada kembalinya pekerja migran ke negara asal setelah bekerja di luar negeri, atau keputusan mereka untuk menetap secara permanen di negara tujuan. Pekerja migran yang kembali dengan kemampuan dan modal dapat berkontribusi besar terhadap pembangunan jika mereka membuka usaha atau mentransfer teknologi baru (Martin and Sirkeci 2017). Sebaliknya, jika mereka hanya kembali untuk pensiun, atau jika sebagian besar pekerja migran memilih untuk tidak kembali, kontribusinya terhadap pembangunan akan sangat terbatas. Beberapa negara mencoba menarik pekerja migran kembali dengan insentif finansial dan dukungan kewirausahaan.

Dengan uraian tersebut, konsep 3R menjelaskan bahwa migrasi dapat menciptakan pembangunan yang positif (*virtuous cycle*) jika migrasi tenaga kerja memperkuat pembangunan negara asal, dimulai dari *Recruitment* yang tidak merugikan kapasitas domestik, *Remittances* yang digunakan secara produktif, serta *Returns* berupa transfer keterampilan dan modal. Sebaliknya menjadi siklus yang negatif atau merugikan (*vicious cycle*) jika proses *Recruitment* menguras sumber daya manusia di negara asal, *Remittance* tidak dimanfaatkan secara produktif dan hanya digunakan untuk konsumsi jangka pendek, serta *Returns* tidak terjadi atau dapat terjadi keterbatasan dalam transfer gagasan baru, energi, serta kemampuan kewirausahaan dari negara tujuan migrasi ke negara asal, sehingga migrasi justru memperkuat ketergantungan dan menghambat proses pembangunan di negara asal (Martin and Sirkeci 2017). Oleh karena itu, peran negara dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung 3R menjadi penentu utama apakah migrasi menghasilkan siklus pembangunan yang positif atau justru sebaliknya. Sehingga, Dalam konteks penelitian ini, 3R

digunakan untuk memahami bagaimana pekerja India direkrut oleh Qatar, bagaimana remitansi digunakan oleh keluarga pekerja migran India, serta bagaimana pengalaman kerja dan keterampilan mereka dapat kembali berkontribusi pada pembangunan di India.

1.7 Argumen Sementara

Migrasi pekerja India ke Qatar terhadap pembangunan negara asal pada periode 2014-2022 mencerminkan terbentuknya *vicious cycle* dalam *migration-development nexus* di India. Melalui partisipasi pekerja migran India dalam proyek-proyek infrastruktur besar seperti pembangunan stadion, dan transportasi umum, menunjukkan siklus pada kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja di India mendorong migrasi, sementara hasil remitansi belum mampu menciptakan perubahan ekonomi yang berarti di daerah asal. Akibatnya, ketergantungan terhadap migrasi terus berulang. Penelitian ini menggunakan konsep *Recruitment, Remittances, and Returns* (3R) yang dikemukakan oleh Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci (2017) sebagai kerangka analisis utama. Melalui konsep ini, penelitian menganalisis bagaimana proses perekrutan, pengiriman remitansi secara berkelanjutan, peningkatan keterampilan kerja, serta kontribusi pekerja migran yang telah kembali ke India berperan dalam membentuk hubungan antara migrasi dan pembangunan sosial dan ekonomi di India.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka karena penelitian ini fokus pada analisis konsep dan temuan penelitian terdahulu mengenai migrasi pekerja dan pembangunan di negara asal. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan buku, jurnal, dan laporan resmi.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ini adalah Pekerja Migran India di Qatar dan Objek yang akan diteliti adalah Kontribusi migrasi tersebut terhadap pembangunan di India dalam *Migration-Development Nexus*.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan studi pustaka. Peneliti mencari data berupa tulisan. Data yang digunakan bersifat sekunder dan kredibel yang dapat dipertanggung jawabkan, seperti buku, jurnal, hingga situs resmi yang terpercaya.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencari buku-buku, jurnal, laporan, berita, hingga situs resmi yang terpercaya yang membahas tentang judul penelitian Kontribusi Migrasi Pekerja India ke Qatar terhadap Pembangunan Negara Asal dalam *Migration-Development Nexus* tahun 2014-2022.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, peneliti memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, peneliti menguraikan data dan konteks empiris mengenai kontribusi migrasi pekerja India ke Qatar terhadap pembangunan negara asal selama periode 2014-2022. Data ini menjadi dasar untuk analisis yang akan dibahas pada Bab selanjutnya.

Bab Ketiga, peneliti akan menelusuri hasil analisis dan menjawab rumusan masalah menggunakan kerangka konsep *Migration-Development Nexus* yang terdiri dari *Recruitment, Remittances, and Returns* (3R) yang dikemukakan Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci (2017).

Bab Keempat, peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, memaparkan hasil analisis dan memberikan saran yang diharapkan akan memberikan pengetahuan dan bertujuan untuk menciptakan penelitian selanjutnya yang memiliki fokus yang sama menjadi lebih relevan.

BAB II

Dinamika Migrasi Pekerja India ke Qatar dan Dampaknya terhadap Pembangunan Negara Asal

Bab ini membahas dinamika migrasi pekerja India ke Qatar dan dampaknya terhadap pembangunan negara asal, dengan fokus pada periode 2014-2022. Analisis difokuskan pada aliran tenaga kerja India, distribusi wilayah asal, sektor pekerjaan, serta kontribusi ekonomi melalui remitansi yang diterima keluarga di India. Penekanan diberikan pada bagaimana migrasi tenaga kerja lintas negara berperan dalam pembangunan regional dan rumah tangga di India, serta bagaimana faktor pendorong dan penarik mempengaruhi mobilitas pekerja.

Pembahasan ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana migrasi pekerja India berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di negara asal, sekaligus menunjukkan hubungan antara mobilitas tenaga kerja dan pembangunan regional di India.

2.1. Dinamika Migrasi Pekerja India ke Qatar

Pada tahun 2010, jumlah populasi migran India yang ada di Qatar diestimasikan sekitar 500.000 orang. Sensus yang dilakukan pada tahun 2010 menyatakan bahwa total penduduk Qatar adalah 1.696.000, dengan 25% di antaranya adalah penduduk migran India (Kanchana 2012). Peningkatan pekerja migran India di Qatar diawali pada tahun 2014 dengan jumlah sekitar 45.000 pekerja migran (Snoj 2017).

Pada tahun 2011-2012, pertumbuhan lapangan kerja di India mengalami penurunan, dan kondisinya makin melemah di tahun 2013-2016. Pada Periode tahun 2013-2016 tersebut, jumlah total pekerjaan di India menyusut hingga 0,4 persen per tahun. Dapat diartikan bahwa perkiraan jumlah pengangguran sekitar 4,74 juta pekerja. Data statistik ketenagakerjaan juga mencatat penurunan jumlah lapangan pekerjaan yang pada awalnya di angka 480 juta pada tahun 2014 menjadi 467 juta di tahun 2016. Salah satu alasan utama India melakukan migrasi ke Qatar adalah karena adanya peluang kerja dan perbedaan nilai mata uang. Selain itu, jarak wilayah dan sejarah hubungan perdagangan serta budaya yang sudah lama terjalin antara India dan Qatar (Mann 2023).

Tabel 1. Komparasi Estimasi Persentase Populasi Imigran di Qatar berdasarkan Negara Asal (2014 -2022)

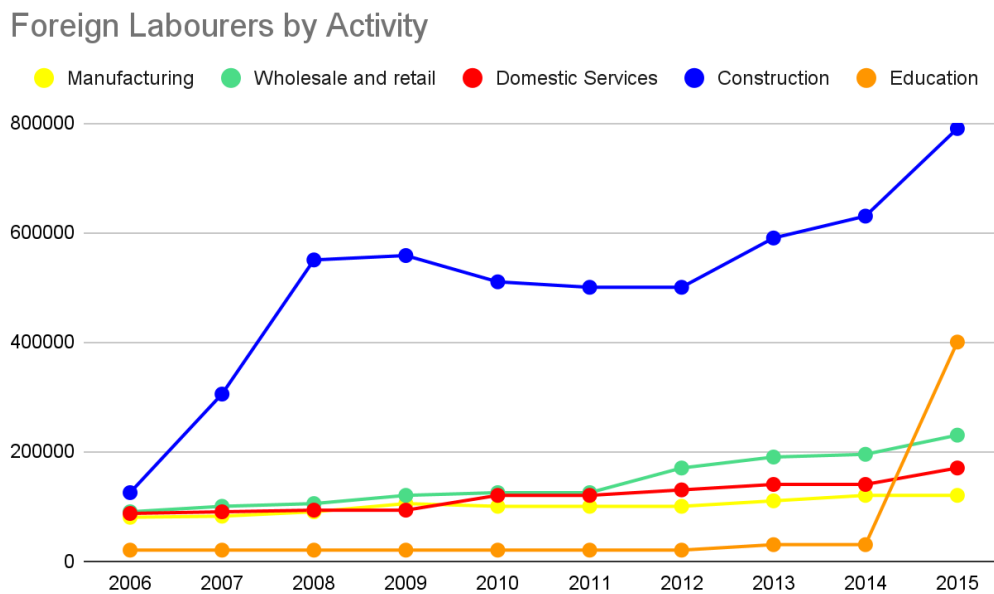
Country/Region of Citizenship	Estimates (total population) as of 2014	% of total population migrants in Qatar as of 2014	Estimates (total population) as of 2022	% of total population migrants in Qatar as of 2022
India	545,000	~24.0	~800,000	~25.0
Nepal	400,000	17.3	~410,000	~13.5
Philippines	200,000	8.6	~300,000	10.0
Egypt	180,000	~8.0	~200,000	~8.6
Bangladesh	150,000	6.4	~250,000	~10.5

Sumber: (Snoj 2013; Snoj 2017; Ministry of External Affairs of India 2024)

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan estimasi persentase populasi imigran di Qatar berdasarkan negara asal pada tahun 2014 dan 2022 untuk menggambarkan

komposisi tenaga kerja migran serta perubahannya dalam persiapan FIFA World Cup 2022. Data ini memperlihatkan dominasi pekerja migran dari Asia Selatan, khususnya India. Simbol “~” digunakan untuk menunjukkan bahwa angka dalam tabel merupakan perkiraan.

Grafik 1. Pekerja Migran Berdasarkan Aktivitas (Qatar, 2006-2015, Aktivitas tertentu)



Sumber: (Bel-Air 2017)

Berdasarkan grafik 1, dapat dilihat bahwa kenaikan jumlah pekerja migran India di Qatar sangat tinggi sejak tahun 2012. Pada tahun 2006, terdapat 125.000 pekerja migran India yang bergerak di bidang konstruksi. Kemudian pada tahun 2009 peningkatan terlihat dengan kenaikan jumlah pekerja migran India menjadi 558.000 pekerja, sekitar 47 persen dari total jumlah pekerja migran India. Kenaikan jumlah pekerja migran India dalam sektor konstruksi terbesar terjadi

pada tahun 2015 dengan jumlah kenaikan sekitar 42.2 persen dari total jumlah pekerja migran India. Hal ini menjadi salah satu pertanda bahwa kenaikan jumlah pekerja migran India di sektor konstruksi meningkat menjelang adanya ajang FIFA World Cup 2022. Jumlah pekerja migran India di sektor lain seperti jasa rumah tangga dan manufaktur juga mengalami peningkatan sebesar dua kali lipat selama tahun 2006 hingga 2015. Selain itu, jumlah pekerja migran India yang bergerak di bidang pendidikan dan perdagangan ritel meningkat lebih dari tiga kali lipat, yang menandakan bahwa ekonomi Qatar pada tahun 2014 menunjukkan aktivitas komersial dan memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dari sebelumnya (Bel-Air 2017).

Mayoritas komunitas India di Qatar berasal dari wilayah India Selatan. Negara bagian Kerala sendiri mendominasi dengan menyumbang lebih dari 50 persen total migran, diikuti oleh Andhra Pradesh, Tamil Nadu, dan Goa. Sementara itu, pendatang dari wilayah India lainnya umumnya berasal dari Gujarat, Punjab, dan Maharashtra, dengan arus pekerja baru dari Uttar Pradesh dan Bihar. Meskipun migrasi ini pada dasarnya didominasi oleh laki-laki, dapat diperkirakan bahwa terdapat proporsi perempuan yang lebih besar dalam populasi India di Qatar dibandingkan dengan sebagian besar negara GCC lainnya, karena ekspatriat "*White-collar*" memiliki posisi yang lebih baik untuk membawa serta keluarga mereka. Dari sisi pekerjaan, mereka sebagian besar ditemukan di sektor medis sebagai perawat dan profesi terkait, serta sebagai staf sekretariat dan asisten rumah tangga (Kanchana 2012).

Kebijakan pemerintah India menerapkan kebijakan *Managed Float* yang membatasi dan mengatur nilai tukar mata uang Rupee dengan kaku, menggunakan

instrumen *Foreign Exchange Management Act 1999* (FEMA). Akibat aturan ketat tersebut, pekerja migran India lebih memilih mengirim uang melalui jaringan *Hawala* yang ilegal, informal, dan tidak diatur oleh pemerintah India. Hal tersebut membuat pekerja migran yang kembali menjadi salah satu hambatan utama dalam menciptakan siklus migrasi yang positif. Jaringan *Hawala* adalah sistem pengiriman uang yang tidak menggunakan instrumen yang dapat diperdagangkan secara formal. Pemerintah lebih berfokus pada fasilitasi pengiriman tenaga kerja ke luar negeri daripada menyiapkan mekanisme untuk memanfaatkan tabungan atau keterampilan mereka untuk membuka usaha baru. Oleh karena itu, hal ini justru menegaskan ketimpangan kebijakan migrasi yang berorientasi pada ekspor tenaga kerja, bukan pada pembangunan berbasis pengalaman migran (Azhar 2016).

India merupakan negara dengan jumlah imigran terbesar dan penerima remitansi terbesar di dunia. Migrasi membawa dampak yang besar bagi masyarakat India dan jika didukung dengan kebijakan yang tepat, maka remitansi akan membantu mendorong pertumbuhan yang merata dan berkelanjutan bagi di negara tujuan dan negara asal serta memberikan manfaat bagi para migran dan keluarga mereka. Migrasi ini tidak hanya menjadi salah satu sumber pendapatan yang berharga bagi India melalui kiriman uang, namun juga membuktikan bahwa pekerja migran India telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan negara yang dikunjungi (Mann 2023).

Masyarakat India yang bekerja dibidang konstruksi serta sektor tingkat rendah, tidak terampil, dan informal mencakup antara 60 hingga 70 persen dari total populasi komunitas India di Qatar. Sisanya terbagi ke dalam kategori

profesional dan bisnis, yang disebut sebagai pekerjaan “*White-collar*”. Namun, pada tahun 2007-2010, kategori ini telah berkembang atau menunjukkan perubahan dibandingkan dekade-dekade sebelumnya, pada kategori pekerja “*Blue-collar*” jauh lebih mendominasi (Kanchana 2012).

Kontribusi besar pekerja migran India dalam persiapan infrastruktur FIFA World Cup Qatar 2022 terbentuk dari adanya faktor keterbatasan lapangan pekerjaan di India dan penawaran kerja yang stabil di daerah Teluk yang menjadi pemicu besarnya arus migrasi (Jawed 2024). Pekerja migran India menjadi pondasi utama transformasi negara dengan mendominasi sektor pekerja konstruksi dengan upah rendah, seperti buruh bangunan dan teknisi (Gardner et al. 2013). Skala ketergantungan Qatar dapat dilihat dari dominasi demografis yang menunjukkan bahwa pekerja India menjadi salah satu kelompok terbesar dalam struktur pekerja migran yang memiliki peran besar dalam merealisasikan adanya agenda proyek infrastruktur FIFA World Cup Qatar 2022 dalam kurun waktu yang singkat (Bel-Air 2017).

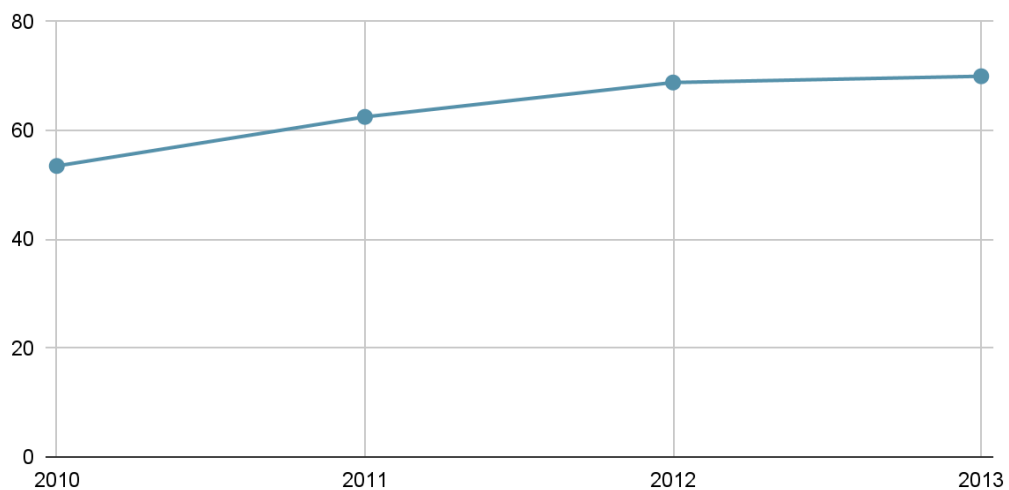
2.2 Dampak Migrasi Pekerja India ke Qatar terhadap Pembangunan Negara Asal

Migrasi pekerja India ke Qatar tidak hanya memiliki dampak bagi pembangunan negara tujuan, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan di negara asal. Mobilitas tenaga kerja lintas negara tersebut

menciptakan aliran remitansi yang menjadi penghubung utama antara aktivitas ekonomi pekerja migran di luar negeri dan kesejahteraan keluarga di India. Dalam konteks ini, migrasi ke Qatar dipahami sebagai strategi ekonomi rumah tangga yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, serta penguatan ekonomi regional di wilayah-wilayah pengirim pekerja migran di India (Kumar 2024).

Grafik 2. Jumlah Remitansi India pada tahun 2010 - 2013

Personal remittances, received (current US\$) - India (2010-2013)

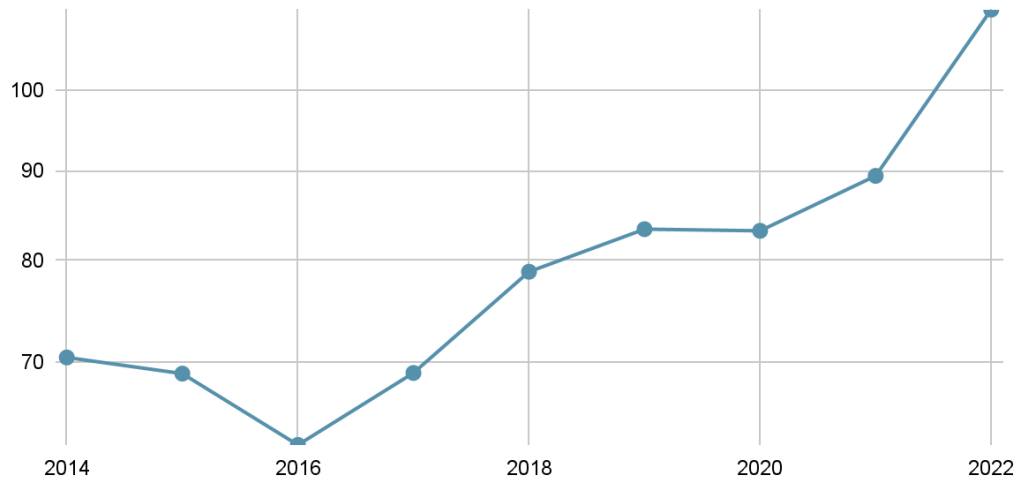


Sumber: (World Bank 2024)

Grafik 2, ini mengilustrasikan tren penerimaan remitansi pribadi di India dalam mata uang Dolar AS (*current US\$*) selama periode tahun 2010 hingga 2013. Terlihat tren pertumbuhan yang sangat konsisten dan stabil, yang angka penerimaan bergerak naik dari kisaran 53,1 miliar Dolar AS menuju angka di atas 70 miliar Dolar AS tanpa adanya penurunan yang berarti (World Bank 2024).

Grafik 3. Jumlah Remitansi India pada tahun 2014 - 2022

Personal remittances, received (current US\$) - India (2014-2022)



Sumber: (World Bank 2024)

Grafik 3, ini mengilustrasikan tren penerimaan remitansi pribadi di India dalam mata uang Dolar AS (*current US\$*) selama periode tahun 2014 hingga 2022, berdasarkan World Bank dan IMF. Secara umum, grafik menunjukkan pola pemulihan yang kuat yang diikuti oleh lonjakan pertumbuhan yang sangat signifikan di akhir periode. Pada fase awal, terlihat adanya tren penurunan moderat yang penerimaan remitansi menyentuh titik terendahnya pada tahun 2016 dengan nilai spesifik sebesar 62, 74 miliar dolar AS. Setelah melewati titik terendah tersebut, arus remitansi mulai menunjukkan pemulihan yang stabil dengan kenaikan bertahap hingga sekitar tahun 2019 dan 2020. Namun, perubahan paling dramatis terlihat pada kurun waktu 2021 hingga 2022. Grafik menunjukkan garis yang meningkat signifikan, melampaui angka 86,2 miliar Dolar AS dan mendekati batas atas skala 113 miliar Dolar AS. Hal ini mengindikasikan bahwa tahun 2022 mencatat rekor penerimaan remitansi

tertinggi bagi India dengan perbedaan yang jauh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (World bank 2024).

Tabel 2. Pengiriman uang yang diterima oleh berbagai negara bagian dari Qatar tahun 2018

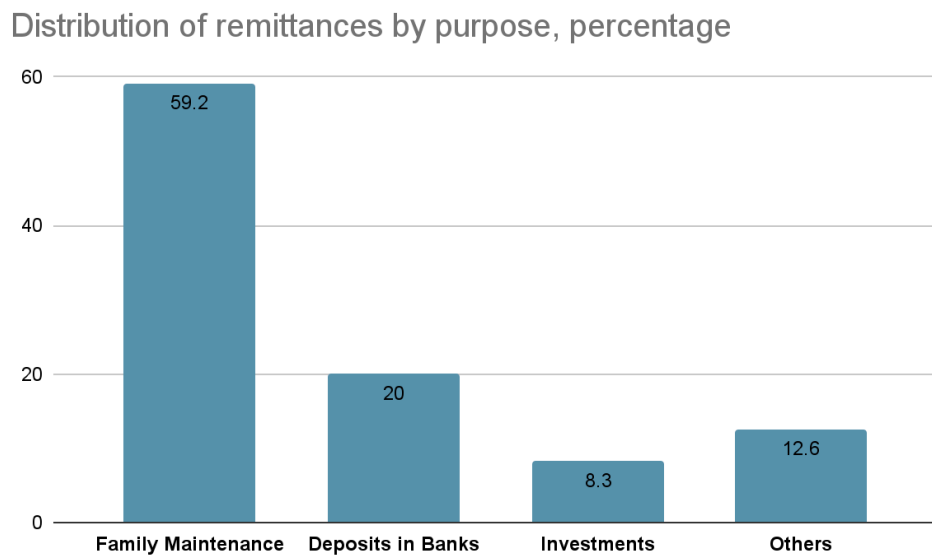
Percent	
State	Share in Total Remittances
Kerala	19.0
Maharashtra	16.7
Karnataka	15.0
Tamil Nadu	8.0
Uttar Pradesh	3.1
West Bengal	2.7
Bihar	1.3
Rajasthan	1.2

Sumber: (Mann 2023)

Remitansi memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang seperti India, dengan dampak kesejahteraan yang signifikan. Negara bagian seperti Kerala, Tamil Nadu, Maharashtra, dan Karnataka menyumbang hampir 60 persen dari total penerimaan remitansi India. Namun, dinamika ini tampaknya mulai berubah dengan munculnya negara bagian seperti Uttar Pradesh, Bihar, Benggala Barat, dan Rajasthan sebagai kontributor baru. Hal ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang, remitansi tidak hanya berpotensi memberi manfaat bagi negara-negara bagian yang kurang berkembang,

tetapi juga mampu meningkatkan pertumbuhan negara secara keseluruhan melalui peningkatan konsumsi di wilayah-wilayah tersebut. Kenaikan pendapatan masyarakat menyebabkan peningkatan konsumsi dan perkembangan manusia, serta meningkatkan pembentukan modal bruto. Melalui *multiplier effect*, hal ini pada akhirnya akan berujung pada ekspansi Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang (Mann 2023).

Grafik 4. Persentase distribusi remitansi berdasarkan tujuan



Sumber: (Mann 2023)

Grafik 4, menunjukkan bahwa remitansi juga diinvestasikan. Sementara 8 persen dari remitansi diinvestasikan pada properti tanah (termasuk perumahan), 20 persen dari remitansi disimpan di bank. Sisa 12 persen dibelanjakan untuk keperluan lain, seperti pernikahan dan acara keagamaan (Mann 2023).

2.3 Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi India ke Qatar

Faktor pendorong seperti pencarian kerja, peluang kerja yang lebih baik, serta peningkatan pendapatan dan standar hidup menyebabkan terjadinya Migrasi India ke negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC), termasuk Qatar. Hal ini dikarenakan kemiskinan, pengangguran, dan upah yang lebih rendah umum ditemukan di negara-negara yang kurang berkembang seperti India (Jawed 2024).

Salah satu faktor pendorong terjadinya migrasi India ke Qatar adalah karena adanya kondisi yang buruk di negara asal yaitu India. Salah satu penduduk India yang melakukan migrasi ke negara Qatar berasal dari kota Bihar. Hal ini dilakukan karena adanya kondisi mendesak yang memaksa mereka melakukan migrasi. Dari segi ekonomi, masyarakat Bihar mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi, pengangguran yang meluas, upah yang rendah, inflasi, serta banyak kegagalan pertanian akibat bencana alam yang melanda Kota Bihar. Selain itu, mereka juga mengalami diskriminasi komunitas meliputi sistem kasta, serta minimnya akses pendidikan (Khan, et. al 2023).

Keberadaan pekerja migran India di Qatar membuktikan adanya hubungan yang kuat dan saling menguntungkan antara India dan Qatar, dengan pekerja India dinilai memiliki keterampilan yang cocok untuk menjadi pekerja migran (Jawed 2024). Salah satu daya tarik bagi India untuk melakukan migrasi ke Qatar adalah karena adanya peluang karir yang lebih baik serta keinginan pekerja migran India untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Selain itu, adanya peluang bisnis yang tinggi dan berkualitas di Qatar juga membuat pekerja migran India tertarik untuk melakukan migrasi ke Qatar. Banyak penduduk India juga yang merasa

kekurangan dalam aspek pendidikan memilih untuk meninggalkan negara asalnya untuk mencari pekerjaan di negara yang lebih maju (Mandal, et. al 2018).

Meskipun terdapat pengangguran di negara-negara maju, seperti Qatar, ada beberapa kategori pekerjaan yang tidak diminati oleh penduduk lokal. Hal ini memberikan peluang kerja bagi pekerja asing dan menjadi salah satu faktor daya tarik bagi negara-negara berkembang seperti India. Ketidakseimbangan demografis antar negara juga menjadi faktor penting penyebab migrasi. Di satu sisi, terdapat negara-negara kaya dengan pengeluaran pembangunan yang tinggi namun memiliki populasi yang rendah. Di sisi lain, terdapat negara-negara berkembang seperti India, yang memiliki populasi yang padat. Kategori negara pertama membutuhkan tambahan tenaga kerja melalui impor, sedangkan kategori negara kedua perlu mengeksport kelebihan tenaga kerja mereka. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya ekspor impor sumber daya manusia (Azhar 2016).

Pekerja migran India di Qatar diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterampilan dengan kontrak jangka pendek, 2,8 tahun, durasi yang hampir sama dengan pekerjaan di Mumbai. Namun, perbedaan besar terlihat pada pendapatan dan status kerja, yang mana jika di Mumbai mereka bekerja di sektor informal, di Qatar mereka bekerja di sektor swasta dengan pendapatan rata-rata per tahun 4,6 kali lebih besar. Meskipun di Qatar mereka sering disebut sebagai "*Ghulam*" atau budak berbeda dengan sebutan "*Seth*" atau orang kaya untuk majikan di Mumbai, para pekerja ini tidak terlalu memusingkan nilai tukar uang, melainkan lebih fokus pada jumlah uang tunai yang jauh lebih besar yang bisa mereka kirimkan ke keluarga (Majumder and Taukeer 2019).

Qatar menarik pekerja dari negara-negara Asia Selatan, termasuk India. Migrasi pekerja internasional dari India mengikuti dua jalur, yaitu migrasi tenaga kerja terampil ke negara-negara Barat, dan migrasi tenaga kerja semi terampil dan tidak terampil ke negara-negara Teluk seperti Qatar menyusul terjadinya peningkatan industri minyak di Qatar. Gelombang migrasi besar-besaran yang terjadi pada periode FIFA World Cup 2022 datang dari negara bagian seperti Uttar Pradesh. Hal tersebut merupakan kelanjutan dari pola migrasi besar-besaran sebelumnya yang didominasi oleh tenaga kerja dari negara bagian selatan seperti Kerala, Tamil Nadu, dan Andhra Pradesh (Government of India, Ministry of Overseas Indian Affairs 2015).

Mengenai proses dan biaya rekrutmen, seperti halnya negara-negara pengirim tenaga kerja Asia Selatan lainnya, migrasi tenaga kerja di India difasilitasi oleh agen perekrutan yang sebagian besar bersifat informal dan tidak resmi. Secara aturan, agen perekrutan diwajibkan untuk memperoleh sertifikat pendaftaran untuk melakukan perekrutan sebelum menjalankan usaha tersebut. Namun, kenyataan para calon pekerja migran yang ingin bekerja di Qatar lebih sering berurusan dengan agen perekrutan yang tidak terdaftar atau pihak ketiga yang bekerja mewakili agen perekrutan tersebut. Hal ini menyebabkan para calon pekerja migran ini membayar biaya yang mahal untuk bekerja di Qatar (Basnet et al. 2021).

Mengenai kebijakan India, *Emigration Act 1983* menjadi landasan hukum utama untuk mengatur keamanan tenaga kerja India yang bekerja di luar negeri, sekaligus bertujuan untuk melindungi kepentingan dan kesejahteraan mereka. Segala urusan teknis, pelayanan, serta penegakkan hukum ini dijalankan oleh

otoritas resmi yang disebut *Protector General of Emigrants* (PGE). Otoritas tersebut bertanggung jawab penuh atas perlindungan dan kesejahteraan pekerja, khususnya bagi mereka yang masuk dalam kategori *Emigration check required* (ECR), yaitu kelompok pekerja yang memerlukan izin khusus sebelum berangkat demi keamanan mereka saat di Qatar (Chanda and Gupta 2018).

Mengenai kebijakan Qatar, sistem *Kafala* ini mengikat pekerja asing pada satu pekerjaan tertentu, dan sponsor pekerja tersebut bertindak sebagai perwakilan utama mereka di hadapan lembaga dan kementerian yang mengatur populasi migran. Secara hukum, pekerja tersebut tidak dapat mengambil pekerjaan lain di Qatar tanpa izin dari sponsornya. Sebagai sebuah sistem, *Kafala* merupakan campuran antara hukum resmi dan adat kebiasaan, yang biasanya diikat kontrak selama 2 tahun. Visa kerja yang menjadi akses masuk ke sistem ini telah diperjualbelikan. Calon migran seringkali harus membayar biaya yang mahal hanya untuk mendapatkan hak bekerja di Qatar, dalam proses tersebut, mereka mempertaruhkan aset keluarga yang berharga. Akibatnya, gaji yang mereka peroleh selama mereka bekerja seringkali habis hanya untuk melunasi utang biaya keberangkatan tersebut (Gardner et al. 2013).

BAB III

Analisis Kontribusi Migran India ke Qatar terhadap Pembangunan Negara Asal dalam Migration-Development Nexus - Recruitment, Remittances, and Returns (3R)

Bab 3 ini mengalihkan pembahasan dari deskripsi empiris menuju analisis konseptual dengan menggunakan kerangka *Migration-Development Nexus* yang terdiri dari *Recruitment, Remittances, and Returns (3R)* yang dikemukakan oleh Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci (2017). Pendekatan 3R memungkinkan penelitian ini menganalisis secara sistematis bagaimana proses perekrutan, aliran remitansi, dan potensi keputusasaan pekerja migran India membentuk hubungan timbal balik antara migrasi dan pembangunan dalam konteks India-Qatar.

Setelah Bab 2 menguraikan dinamika migrasi pekerja India ke Qatar serta dampaknya terhadap pembangunan negara asal secara empiris. Bab 3 ini berfokus pada analisis mekanisme yang menghubungkan migrasi dan pembangunan tersebut. Melalui analisis tersebut, kontribusi migrasi pekerja India tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pembangunan ekonomi di negara tujuan, tetapi juga sebagai proses yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga di India dan pembangunan negara asal dalam kerangka konsep *migration-development nexus*.

3.1. Recruitment

Dalam kerangka konsep *Migration-Development Nexus*, *recruitment* dipahami sebagai tahap awal yang menghubungkan kebutuhan tenaga kerja di negara tujuan dengan ketersediaan tenaga kerja di negara asal. Proses rekrutmen

memiliki peran penting karena menentukan karena mempengaruhi latar belakang sosial-ekonomi pekerja migran, biaya awal migrasi, serta posisi tawar mereka sebelum berangkat bekerja ke luar negeri. Dalam konteks migrasi pekerja India ke Qatar, rekrutmen tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga membentuk hubungan struktural yang mempengaruhi sejauh mana migrasi dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan di negara asal (Martin and Sirkeci 2017).

Dalam konteks migrasi pekerja India ke Qatar, proses rekrutmen berlangsung seiring dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja di sektor konstruksi dan infrastruktur selama periode 2014 hingga 2022. Qatar secara struktural sangat bergantung pada pekerja migran Asia Selatan seperti India untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam proyek-proyek berskala besar, sehingga rekrutmen dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Pekerja India menjadi salah satu kelompok terbesar yang direkrut, terutama untuk pekerjaan berupah rendah dan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Pola tersebut menunjukkan bahwa rekrutmen lebih menekankan jumlah pekerja yang dibutuhkan daripada kualitas, keterampilan, atau pengembangan kapasitas pekerja (Bel-Air 2017).

Dari sisi India, rekrutmen pekerja ke Qatar sangat bergantung pada kondisi pasar tenaga kerja domestik yang lemah. Penurunan jumlah lapangan kerja nasional pada periode 2013 hingga 2016, tingginya pengangguran, serta kemiskinan struktural di negara bagian seperti Uttar Pradesh dan Bihar menciptakan tekanan tenaga kerja domestik yang mendorong migrasi ke luar negeri sebagai strategi bertahan hidup. Kondisi tersebut memperbesar

kemungkinan migrasi didorong oleh kesulitan yang dialami oleh calon pekerja migran India (Mann 2023).

Salah satu alasan masyarakat kota Uttar Pradesh dan Bihar melakukan migrasi ke luar negeri khususnya Qatar pada awalnya adalah karena keterpaksaan. Dalam segi perekonomian, masyarakat kota Uttar Pradesh dan Bihar sangat jauh dari kata sejahtera. Tingkat kemiskinan yang tinggi, angka pengangguran yang meningkat, upah yang sangat rendah dan inflasi, serta sangat banyak kegagalan dari sektor pertanian yang disebabkan oleh bencana alam membuat mereka bergerak untuk melakukan migrasi. Masyarakat kota Uttar Pradesh dan Bihar juga seringkali mengalami diskriminasi dalam aspek budaya, khususnya sistem kasta. Selain itu ketertinggalan mereka dalam mengakses sistem pendidikan pun membuat masyarakat terbuka dan memutuskan untuk melakukan migrasi ke Qatar (Khan, et. al 2023).

Qatar menjadi salah satu destinasi negara migrasi dengan peminat yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dengan angka kemiskinan yang rendah, tingkat pengangguran yang rendah dan negara dengan upah yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan India. Hal ini menjadi salah satu faktor penarik seperti pencarian kerja, peluang kerja yang lebih baik, serta peningkatan pendapatan dan standar hidup India (Jawed 2024).

Keputusan untuk melakukan migrasi ke Qatar ini dinilai dapat membuktikan bahwa kedua negara memiliki ikatan hubungan baik yang sangat kuat. Dengan tingginya jumlah migran India yang bermigrasi ke Qatar dan tingginya jumlah lapangan pekerjaan di Qatar membuat para pekerja migran India memiliki keputusan bulat dalam melakukan migrasi. Qatar memiliki tingkat

peluang bisnis yang sangat tinggi dan berkualitas. Hal ini juga yang menjadi faktor penarik pekerja migran India untuk melakukan migrasi ke Qatar. Banyak penduduk asli India yang mengalami kurangnya kualitas pendidikan yang ada di negara mereka dan pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan negara asalnya ke negara yang memiliki peluang lebih besar dan pekerjaan yang lebih baik (Mandal, et al. 2018).

Peluang bekerja di Qatar memang lebih besar daripada di negara asal pekerja migran India, namun tidak semua bidang pekerjaan memiliki daya tarik bagi penduduk asli Qatar. Hal ini menjadi salah satu daya tarik tenaga pekerja migran India, mereka melihat peluang yang besar dan hasil yang menjanjikan di negara tujuan yaitu Qatar. Jumlah tenaga kerja yang besar di India dan jumlah kebutuhan tenaga kerja yang sebanding di Qatar, membuat tenaga kerja migran India menjadi solusi untuk mengisi kekosongan yang ada di Qatar dan pada akhirnya mengakibatkan terjadinya ekspor impor sumber daya manusia (Azhar 2016).

Sebelum melakukan migrasi, para pekerja migran India banyak yang terlibat dalam hutang yang diakibatkan karena biaya visa/agen tidak resmi yang sangat tinggi. Mereka juga seringkali menghadapi eksploitasi dengan pendapatan yang rendah dan kondisi hidup buruk di India. Namun, para pekerja migran India di Qatar juga seringkali mengalami masalah administrasi salah satunya adalah penahanan paspor yang mengakibatkan sulitnya keluar dari negara tujuan yaitu Qatar. Pekerja migran India menghadapi berbagai masalah sejak awal keberangkatan, selama bekerja di negara tujuan, hingga hendak pulang ke negara asal (Chanda & Gupta 2018).

Peran agen perekrutan yang sebagian besar informal, semakin memperlemah posisi tawar pekerja sejak tahap awal migrasi. Biaya rekrutmen yang tinggi, manipulasi kontrak, serta ketergantungan pada sponsor kerja menyebabkan banyak pekerja memulai migrasi dalam kondisi berutang dari awal. Menurut kerangka 3R, kondisi ini menghambat potensi migrasi untuk menjadi instrumen pembangunan karena keuntungan awal migrasi dialokasikan untuk menutup biaya keberangkatan (Basnet et al. 2021).

Masyarakat India, tepatnya pada bagian di India Selatan yang berada di Qatar pada awalnya didominasi oleh pekerja India yang bergerak dalam sektor bisnis dan profesional yang disebut sebagai kategori pekerja “*White-collar*” dengan menyumbang lebih dari 50 persen total dari jumlah migran di Qatar. Namun, berjalan dengan waktu, kategori ini semakin berkembang dan menunjukkan perubahan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pekerja dengan kategori “*Blue-collar*” seperti pekerja konstruksi semakin mendominasi di Qatar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pekerja domestik Qatar yang relatif kecil tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja domestik sehingga menunjukkan bahwa Qatar sangat memiliki ketergantungan pada pekerja migran, terutama pada sektor konstruksi (Kanchana 2012).

Mengenai kebijakan migrasi India, *Emigration Act 1983* menunjukkan fokus yang kuat pada tahap *recruitment*, khususnya perlindungan pra-keberangkatan bagi pekerja yang termasuk dalam kategori *Emigration Check Required* (ECR) dan pengawasan oleh *Protector General of Emigrants* (PGE). Namun, kebijakan tersebut tidak efektif karena hanya mengatur tahap pra-keberangkatan di India, sementara kondisi kerja migran India di Qatar

dikendalikan oleh sistem *Kafala*. Meskipun ECR dan PGE dimaksudkan untuk mencegah eksploitasi, kebijakan tersebut gagal melindungi pekerja setelah tiba di Qatar, ketika kontrak kerja sering diubah dan mobilitas pekerja dibatasi oleh sponsor. Akibatnya, kebijakan tersebut lebih berfungsi sebagai kontrol administratif terhadap pekerja migran daripada sebagai instrumen perlindungan, sehingga kerentanan pekerja tetap berlanjut meskipun migrasi dilakukan secara legal (Chanda and Gupta 2018).

Tahap *recruitment* dalam konteks pekerja migran India di Qatar menunjukkan kecenderungan yang kuat ke arah *vicious cycle*. Dalam kerangka Migration Development Nexus, tahap recruitment seharusnya menjadi awal dari kesejahteraan jika prosesnya dilakukan dengan transparan, murah dan adil. Namun dapat dilihat dari migrasi yang dilakukan secara terpaksa, eksploitasi biaya rekrutmen dan jeratan hutang, dominasi agen informal dan manipulasi kontrak, dan orientasi pada kuantitas dibanding kualitas menunjukkan tahapan rekrutmen ini menciptakan *vicious cycle*. Meskipun ada faktor penarik berupa upah yang lebih tinggi di Qatar, struktur rekrutmen yang kurang baik dan justru membebankan calon pekerja migran, membuat dampak positif yang seharusnya terbentuk dari tahap rekrutmen ini menjadi tidak optimal atau bahkan negatif bagi calon pekerja migran India.

3.2 Remittances

Tahap *remittances* dalam kerangka 3R menggambarkan dimensi ekonomi dari migrasi tenaga kerja. Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci (2017) menjelaskan bahwa remitansi merupakan bentuk paling nyata dari hubungan antara migrasi dan

pembangunan di negara asal. Bagi pekerja migran, remitansi bukan sekedar transfer uang dari luar negeri, melainkan bagian dari proses pembangunan yang menghubungkan tenaga kerja migran dengan kesejahteraan rumah tangga di negara asal. Namun, pekerja migran juga menegaskan bahwa manfaat remitansi sangat bergantung pada kondisi awal migrasi, khususnya pada tahap *recruitment*. Ketika pekerja migran berangkat dengan beban utang atau berada dalam posisi ekonomi yang tidak setara, potensi remitansi untuk menciptakan pembangunan jangka panjang menjadi terbatas (Martin and Sirkeci 2017).

Dalam konteks India, remitansi telah menjadi salah satu dasar utama ekonomi nasional. Berdasarkan data dari World Bank, India merupakan penerima remitansi terbesar di dunia, dan sebagian besar dana tersebut berasal dari kawasan Teluk, termasuk Qatar. Aliran dana ini memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga migran, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap remitansi juga menciptakan dilema baru yaitu, ekonomi rumah tangga di daerah pengirim menjadi sangat bergantung pada sumber pendapatan luar negeri, yang tidak selalu stabil dan berisiko menurun ketika kondisi ekonomi global melemah (Ratha, Eigen-Zucchi, and Plaza 2016).

Pada tahun 2010 hingga 2013 remitansi ke India menunjukkan peningkatan. Tren pertumbuhan menunjukkan kenaikan angka dari kisaran 53,1 miliar Dolar AS menuju angka di atas 70 miliar Dolar AS, tanpa disertai dengan penurunan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa India adalah negara berkembang yang memainkan peran penting dalam remitansi. Pada tahun 2014 hingga 2022 penerimaan remitansi menunjukkan peningkatan setelah penurunan

pada tahun 2016 yang diikuti oleh lonjakan pertumbuhan yang sangat signifikan di akhir tahun 2022. Pada tahun 2006, jumlah penerimaan remitansi sempat mengalami penurunan di angka 62,74 miliar Dolar AS. Namun angka ini distabilkan dengan kenaikan jumlah penerimaan remitansi pada tahun 2019 dan 2020, dan perubahan paling drastis terjadi pada tahun 2021 hingga 2022 yang menunjukkan angka 86,2 miliar Dolar AS dan mendekati batas skala 113 miliar Dolar AS (World Bank 2024).

Selain sebagai sumber ekonomi mikro, remitansi juga memiliki dampak makro terhadap pembangunan nasional. Remitansi memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas neraca pembayaran India dan membantu cadangan devisa nasional, terutama selama periode krisis ekonomi global. Namun, peningkatan aliran remitansi tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika remitansi lebih banyak digunakan untuk konsumsi daripada investasi produktif, dampaknya terhadap pembangunan jangka panjang menjadi terbatas. Oleh karena itu, tahap *remittances* dalam migrasi pekerja migran India ke Qatar mencerminkan perbedaan pendapat, di satu sisi, sebagai alat penguatan ekonomi rumah tangga dan negara, dan di sisi lain, sebagai potensi sumber ketergantungan yang berkelanjutan terhadap pendapatan luar negeri (Tewari and Mishra 2022).

Distribusi aliran penerimaan remitansi menunjukkan bahwa prioritas utama para pekerja migran adalah untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga pekerja migran India. Sebagian besar uang remitansi, yaitu sebesar 59,2 persen digunakan untuk keperluan pemeliharaan keluarga, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Penggunaan terbesar kedua adalah untuk disimpan sebagai

tabungan di bank dengan persentase 20 persen. Sementara itu, hanya sebagian kecil uang yang disisihkan untuk tujuan produktif atau investasi, yaitu sebesar 8,3 persen dan sisanya sebanyak 12.6 persen digunakan untuk keperluan lain-lain. Hal ini memperlihatkan bahwa uang hasil kerja di Qatar lebih banyak digunakan untuk konsumsi kebutuhan harian keluarga daripada untuk modal usaha atau investasi jangka panjang (Mann 2023).

Remitansi telah menjadi salah satu komponen paling penting dalam struktur ekonomi India modern, terutama sejak meningkatnya arus migrasi tenaga kerja ke kawasan Teluk pada dua dekade terakhir. Remitansi memainkan peran vital dalam menjaga keseimbangan eksternal dan mendorong pertumbuhan ekonomi India melalui peningkatan cadangan devisa serta penguatan neraca pembayaran. Aliran dana dari luar negeri ini berfungsi sebagai sumber pendapatan stabil bagi negara dan sebagai alat utama bagi rumah tangga migran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dalam *migration-development nexus*, remitansi tidak hanya menjadi dasar konsumsi domestik, tetapi juga faktor penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup di berbagai wilayah pengirim tenaga kerja. Namun, ketergantungan besar terhadap remitansi juga menunjukkan bahwa perekonomian India masih bergantung pada kontribusi eksternal yang dihasilkan oleh tenaga kerja berkeahlian rendah di luar negeri, terutama dari sektor konstruksi di negara-negara Teluk seperti Qatar (Noushad, Parida, and Raman 2020)

Remitansi juga memainkan peran penting dalam menciptakan pemerataan ekonomi antarwilayah di India, meskipun efeknya tidak selalu merata. Aliran remitansi dari luar negeri cenderung terkonsentrasi di beberapa negara bagian

dengan tingkat migrasi tinggi seperti wilayah yang memiliki perekonomian yang minim di India, yang telah lama menjadi sumber tenaga kerja utama ke kawasan Teluk. Peningkatan pendapatan dari remitansi di wilayah-wilayah tersebut mendorong pertumbuhan konsumsi domestik dan investasi di sektor-sektor seperti pendidikan, perumahan, serta layanan kesehatan. Namun, pola ini juga menimbulkan ketimpangan baru, karena wilayah dengan tingkat migrasi rendah tidak mendapat manfaat ekonomi yang sama. Sehingga, remitansi memiliki dua sisi yaitu, di satu sisi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal. tetapi disisi lain memperkuat kesenjangan pembangunan antar wilayah, sebagai keberhasilan ekonomi suatu wilayah lebih ditentukan oleh tingkat mobilitas tenaga kerjanya yang ke luar negeri daripada kapasitas produktif di dalam negeri (Gupta 2005).

Negara-negara bagian seperti Kerala, Tamil Nadu, Maharashtra, dan Karnataka memberikan persentase hampir 60 persen dari total jumlah penerimaan remitansi di India. Namun dinamika ini mulai berubah dengan adanya kemunculan negara bagian seperti Uttar Pradesh, Bihar, Bengal Barat, dan Rajasthan sebagai kontributor baru. Dalam jangka panjang, hal ini menunjukkan bahwa remitansi tidak memberikan potensi untuk negara-negara yang kurang berkembang, namun juga mampu untuk meningkatkan pertumbuhan negara secara keseluruhan melalui peningkatan konsumsi di wilayah tersebut. Remitansi diinvestasikan sebesar 8 persen pada properti tanah termasuk perumahan, dan 20 persen disimpan dalam bank. Sisa 12 persen dari total remitansi dibelanjakan untuk keperluan lain seperti acara pernikahan dan acara-acara keagamaan (Mann 2023).

Remitansi yang dikirim oleh pekerja migran India dari Qatar tidak hanya memperkuat ekonomi rumah tangga, tetapi juga menjadi indikator penting bagi daya tahan ekonomi nasional. Sebagian besar pekerja migran India di Qatar bekerja pada sektor konstruksi dan layanan dengan upah rendah, namun kontribusi remitansi mereka terhadap perekonomian India sangat besar. Aliran dana tersebut berperan dalam menjaga stabilitas keuangan di wilayah asal migran, terutama di negara bagian seperti wilayah yang memiliki perekonomian yang minim di India. Meskipun nilainya signifikan, remitansi ini sering kali tidak menghasilkan perubahan struktural di tingkat lokal karena sebagian besar digunakan untuk kebutuhan konsumsi, bukan untuk investasi produktif. Sehingga, kontribusi dari Qatar bersifat bertentangan seperti memberi ketahanan ekonomi jangka pendek, tetapi belum menciptakan transformasi ekonomi jangka panjang (Bel-Air 2017).

Selain berperan dalam aspek ekonomi, remitansi juga membentuk perubahan sosial di komunitas asal pekerja. Keluarga migran di India sering mengaitkan status sosial mereka dengan besarnya remitansi yang diterima. Fenomena ini mendorong munculnya pola konsumsi bergengsi dan budaya materialistik di beberapa wilayah pengirim tenaga kerja. Namun, orientasi sosial semacam ini tidak diimbangi dengan pembangunan kapasitas ekonomi yang berkelanjutan. Banyak keluarga migran masih mengandalkan pengirim uang dari anggota keluarga di luar negeri tanpa menciptakan sumber pendapatan alternatif. Akibatnya, ketika pekerja migran berhenti mengirim remitansi, kesejahteraan rumah tangga dapat menurun drastis, memperlihatkan kerentanan sosial ekonomi yang tersembunyi di balik arus remitansi (Faridi and Fazli 2022).

Remitansi juga memiliki peran penting dalam memperluas akses pendidikan bagi anak-anak di keluarga migran. Di negara bagian dengan tingkat migrasi tinggi, seperti Uttar Pradesh yang memiliki perekonomian yang minim di India, remitansi digunakan untuk membiayai pendidikan anak hingga ke jenjang universitas. Namun, peningkatan akses ini tidak selalu disertai dengan peningkatan kualitas pendidikan. Banyak keluarga hanya mampu menyediakan pendidikan dasar tanpa arah yang jelas menuju peningkatan keterampilan yang relevan dengan pasar tenaga kerja domestik. Akibatnya, pola migrasi cenderung berulang yang menyebabkan anak-anak dari keluarga migran tumbuh dengan aspirasi untuk bekerja di luar negeri, bukan mengembangkan karier di dalam negeri. Hal ini memperkuat apa yang disebut sebagai *remittance dependency trap*, sebagai keberlanjutan ekonomi keluarga sepenuhnya bergantung pada siklus migrasi generasi berikutnya (Gopal 2021).

Dari sudut pandang pembangunan di negara asal, remitansi berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan namun tidak selalu memperkuat dasar ekonomi domestik. Meskipun remitansi dari Qatar, membantu mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan India, ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan luar negeri menurunkan insentif bagi pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja di dalam negeri. Pemerintah cenderung melihat remitansi sebagai “pendukung sosial” atau “*social benefit*” yang mengurangi tekanan terhadap pasar tenaga kerja domestik, padahal kebijakan semacam ini justru mempertahankan ketimpangan struktural antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dari pernyataan tersebut, remitansi menjadi solusi jangka pendek yang menunda reformasi ekonomi yang lebih mendasar (Azhar 2016).

Kemudian, remitansi juga memperlihatkan sisi ekonomi-politik dalam hubungan India dengan negara-negara Teluk, termasuk Qatar. Remitansi besar yang mengalir dari Qatar dan negara Teluk lainnya telah memperkuat hubungan diplomatik ekonomi India. Pemerintah India menggunakan data remitansi sebagai salah satu dasar diplomasi ekonomi untuk mempertahankan akses pasar tenaga kerja bagi warganya. Namun, hubungan yang berorientasi ekonomi ini sering kali tidak diimbangi dengan kebijakan perlindungan sosial yang memadai bagi pekerja migran. Oleh karena itu, walaupun remitansi memperkuat posisi India secara ekonomi di tingkat internasional, remitansi juga menegaskan ketergantungan struktural negara terhadap sistem migrasi global yang eksploitatif (Chanda and Gupta 2018).

Pada tahun 2016-2017, Qatar tercatat menyumbang sekitar 6,5% dari total remitansi India. Sementara itu, pada tahun 2020-2021, kontribusi remitansi dari Qatar menurun menjadi sekitar 1,5% dari total remitansi yang India dapatkan. Perbedaan persentase ini menunjukkan bahwa kontribusi Qatar terhadap remitansi India bersifat dinamis dan tidak dapat diasumsikan konstan dari tahun ke tahun. Namun, dalam tahap *remittances*, perubahan tersebut menunjukkan bahwa aliran remitansi tidak hanya bergantung pada jumlah pekerja migran, tetapi juga pada stabilitas pekerjaan, tingkat upah, dan kemampuan pekerja untuk mengirimkan pendapatan secara terus-menerus (Government of India, Ministry of Finance 2023).

Tahap *remittances* dalam konteks migrasi pekerja India ke Qatar menunjukkan kecenderungan menuju *vicious cycle* daripada *virtuous cycle*. Meskipun remitansi berkontribusi besar terhadap penguatan ekonomi rumah

tangga dan stabilitas makroekonomi India, manfaat tersebut bersifat sementara dan tidak menciptakan perubahan struktural yang signifikan di negara asal. Ketergantungan ekonomi terhadap aliran dana dari luar negeri memperlihatkan bahwa pembangunan yang dihasilkan lebih bersifat konsumtif daripada produktif. Kondisi ini memperkuat pola ketergantungan, sebagai kesejahteraan keluarga dan kestabilan ekonomi nasional bergantung pada kelanjutan migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Oleh karena itu, tahap *remittances* dalam penelitian ini menegaskan bahwa migrasi memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek, proses tersebut belum membentuk siklus pembangunan yang berkelanjutan, melainkan memperpanjang rantai ketergantungan struktural antara India dan negara-negara penerima tenaga kerja seperti Qatar.

3.3 Returns

Tahap *returns* merupakan fase terakhir dalam kerangka *Recruitment, Remittances, and Returns* (3R) yang dikemukakan oleh Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci. Pada tahap ini, migrasi dipahami sebagai proses siklus yang berakhir dengan kepulangan pekerja migran ke negara asal setelah periode kerja di luar negeri. Martin dan Sirkeci menekankan bahwa proses kepulangan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dampak sosial, ekonomi, dan psikologis yang luas, baik bagi individu maupun komunitas asal mereka (Martin and Sirkeci 2017). Dalam konteks migrasi pekerja India ke Qatar, tahap *returns* menjadi penting untuk menilai sejauh mana pengalaman kerja di luar negeri menghasilkan manfaat jangka panjang, seperti akumulasi keterampilan, tabungan, dan peningkatan

kesejahteraan setelah kembali ke negara asalnya. Oleh karena itu, tahap ini berfokus pada dinamika kepulangan pekerja migran India migrasi pekerja India ke Qatar terhadap pembangunan negara asal pada periode persiapan FIFA World Cup tahun 2014-2022, serta bagaimana proses tersebut mencerminkan hubungan antara migrasi dan pembangunan di negara asal.

Kepulangan pekerja migran India dari Qatar setelah migrasi India ke Qatar terhadap pembangunan negara asal pada periode persiapan FIFA World Cup Qatar tahun 2014-2022 mencerminkan pola *return migration* yang bersifat pembangunan jangka panjang dan berkelanjutan. Sebagian besar pekerja migran India yang kembali dari kawasan Teluk menghadapi tantangan dalam reintegrasi sosial dan ekonomi karena keterbatasan lapangan kerja di daerah asal. Sebagian besar dari mereka menggunakan tabungan hasil kerja di luar negeri untuk kebutuhan konsumtif, seperti pembangunan rumah atau biaya pendidikan anak, bukan untuk investasi produktif. Pola kepulangan semacam ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari migrasi cenderung berhenti di tingkat rumah tangga tanpa menghasilkan dampak pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, tahap *returns* dalam konteks migrasi India ke Qatar memperlihatkan bagaimana migrasi ini menciptakan siklus ekonomi yang berulang tanpa memberikan perubahan struktural di negara asal (Faridi and Fazli 2022).

Proses kepulangan juga berkaitan erat dengan transfer keterampilan dan pengalaman kerja yang dibawa oleh para pekerja migran. Sebagian pekerja migran India membawa pulang keterampilan teknis dan pengetahuan baru, khususnya mereka yang bekerja pada proyek infrastruktur besar di Qatar. Namun, transfer keterampilan tersebut sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal

karena kurangnya dukungan kelembagaan di tingkat lokal, seperti akses modal atau program pelatihan kerja di luar negeri tidak terintegrasi dalam sistem ekonomi domestik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanpa kebijakan reintegrasi yang jelas, proses *returns* kehilangan fungsi produktifnya dalam mendukung pembangunan di negara asal (Jawed 2024).

Namun, sebagian besar pekerja migran yang kembali ke negara asal dari migrasi pekerja India ke Qatar adalah para pekerja yang memiliki keterampilan rendah atau tidak memiliki keterampilan khusus. Kondisi ini membuat pemerintah India segera melakukan intervensi melalui kebijakan yang diharapkan membantu memulihkan kehidupan pekerja migran India. Sebagai bagian dari upaya reintegrasi, pemerintah Kerala meluncurkan beberapa inisiatif seperti Dana Kesejahteraan Pravasi dan program pelatihan ulang keterampilan atau skill retraining (Hyderali, Poovancheri, and Sandhaya 2025).

Kepulangan pekerja migran juga memiliki dampak sosial terhadap keluarga dan komunitas asal. Banyak pekerja yang kembali membawa nilai-nilai sosial baru, termasuk pandangan tentang konsumsi dan gaya hidup yang lebih materialistis. Perubahan sosial ini sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi di tingkat lokal, sehingga memperluas kesenjangan sosial antara keluarga migran dan nonmigran. Akibatnya, masyarakat di daerah pengirim tenaga kerja menjadi semakin terdorong untuk mengirim anggota keluarganya ke luar negeri, memperkuat siklus migrasi antar generasi (Chanda and Gupta 2018).

Dalam konteks pembangunan di negara asal, sebagian kecil pekerja migran yang kembali dari Teluk berhasil memanfaatkan tabungan mereka untuk membuka usaha kecil atau berinvestasi di sektor jasa lokal. Namun, keberhasilan

ini bersifat jarang dan bergantung pada modal sosial serta dukungan komunitas. Sebagian besar pekerja migran tidak memiliki akses terhadap sistem keuangan formal, sehingga modal mereka cepat habis untuk konsumsi. Sehingga, walaupun terdapat potensi produktif yang dibawa oleh para pekerja migran yang pulang, kontribusinya terhadap pembangunan lokal masih terbatas dan tidak merata (Faridi and Fazli 2022).

Kepulangan pekerja migran setelah bekerja di Qatar, tercatat sekitar 32.361 pekerja migran kembali ke India yang setara dengan sekitar 7.6 persen dari total kepulangan pekerja migran India pada tahun 2021-2022. Kepulangan tersebut terjadi karena adanya pandemi Covid-19 dan menyebabkan pekerja migran India di Qatar kehilangan pekerjaan, serta menyebabkan pekerja migran India tidak memiliki pekerjaan domestik. Sehingga, pemerintah India meluncurkan portal Skilled Workers Arrival Database for Employment Support (SWADES) sebagai sebuah inisiatif bersama antara Kementerian Pengembangan Keterampilan dan Kewirausahaan (Ministry of Skill Development & Entrepreneurship/MSDE), Kementerian Penerbangan Sipil, dan Kementerian Luar Negeri (Ministry of External Affairs/MEA). Portal tersebut bertujuan untuk membangun basis data warga negara yang kembali ke India berdasarkan keterampilan dan pengalaman kerja mereka, khususnya pekerja yang kehilangan pekerjaan (Government of India, Ministry of External Affairs 2022).

Proses *returns* dalam sisi pekerja migran India dari Qatar memperlihatkan bahwa kepulangan bukan selalu akhir dari migrasi, tetapi bagian dari siklus ketergantungan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Ketiadaan kebijakan reintegrasi yang efektif, terbatasnya akses terhadap peluang ekonomi, dan

lemahnya dukungan kelembagaan menyebabkan banyak pekerja yang kembali harus bermigrasi ulang untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga mereka. Maka dari itu, tahap *returns* dalam penelitian ini memperkuat indikasi *vicious cycle*, sebagai migrasi tidak menghasilkan transformasi ekonomi yang berkelanjutan, tetapi justru memperpanjang ketergantungan struktural terhadap sistem tenaga kerja global yang eksploitatif.

Selain sebagai refleksi atas pengalaman ekonomi dan sosial para pekerja migran, tahap *returns* juga menunjukkan keterkaitan antara migrasi dan ketimpangan struktural dalam sistem ekonomi global. Martin dan Sirkeci (2017) menegaskan bahwa kepulauan migrasi sering kali memperlihatkan batas dari apa yang disebut *migration-development nexus*, yakni gagasan bahwa migrasi dapat menjadi alat pembangunan jika dikelola secara menyeluruh. Dalam praktiknya, keterkaitan ini tidak selalu menghasilkan pembangunan berkelanjutan, terutama ketika negara asal tidak memiliki program reintegrasi yang memadai atau struktur ekonomi yang mampu menampung keterampilan migran yang kembali. Dalam konteks India, hal ini tampak dari masih terbatasnya peluang kerja di sektor domestik yang menyebabkan sebagian besar pekerja migran harus kembali bekerja di luar negeri setelah masa kontrak berakhir di Qatar. Sehingga, migrasi menjadi siklus ketergantungan yang berulang, bukan sebagai jalan keluar dari kemiskinan struktural, melainkan sebagai mekanisme bertahan hidup dalam sistem ekonomi global yang tidak setara.

Selanjutnya, fenomena ini memperlihatkan bahwa migrasi tenaga kerja India ke Qatar bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi bagian dari relasi internasional yang kompleks antara negara berkembang dan negara maju.

Ketergantungan India pada remitansi dan tenaga kerja luar negeri mencerminkan posisi negara tersebut dalam hierarki ekonomi global yang masih didominasi oleh kebutuhan tenaga kerja murah di kawasan Teluk. Sementara Qatar memanfaatkan migrasi sebagai instrumen konstruksi proyek FIFA World Cup Qatar tahun 2014-2022, India menanggung beban sosial dan ekonomi jangka panjang dari proses migrasi itu sendiri. Oleh karena itu, tahap *returns* bukan sekedar menutup siklus migrasi, melainkan menegaskan kembali bagaimana hubungan antarnegara dalam konteks migrasi kerja global masih beroperasi dalam pola ketimpangan struktural yang menguntungkan negara penerima tenaga kerja. Pola tersebut mencerminkan *vicious cycle* karena ketimpangan struktural antara India dan Qatar menyebabkan para pekerja yang kembali tidak memperoleh peluang ekonomi yang memadai, sehingga mereka terdorong untuk bermigrasi ulang dan memperkuat ketergantungan yang sama dari siklus ke siklus berikutnya.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa kontribusi migrasi pekerja India ke Qatar terhadap pembangunan negara asal pada periode 2014-2022 merupakan bagian penting dari hubungan antara migrasi dan pembangunan (*migration-development nexus*) yang terbentuk dalam periode 2014-2022. Melalui kerangka *Migration-Development Nexus* yang terdiri dari *Recruitment, Remittances, and Returns* (3R) yang dikemukakan oleh Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci (2017), penelitian ini menemukan bahwa siklus migrasi pekerja India ke Qatar cenderung membentuk *vicious cycle* daripada *virtuous cycle*.

Pada tahap *recruitment*, proses perekrutan pekerja migran India mencerminkan ketimpangan struktural antara negara pengirim dan penerima tenaga kerja. Biaya rekrutmen yang tinggi, keterlibatan agen tenaga kerja informal, dan penerapan sistem *kafala* membuat pekerja migran berada dalam posisi rentan sejak sebelum didorong oleh kebutuhan ekonomi dan tekanan struktural daripada oleh peluang peningkatan kesejahteraan yang setara.

Pada tahap *remittances*, pengiriman uang dari pekerja migran India di Qatar memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan rumah tangga dan stabilitas ekonomi nasional India. Namun, manfaat tersebut bersifat jangka pendek karena sebagian besar remitansi digunakan untuk konsumsi, bukan investasi produktif. Hal ini memperlihatkan bahwa remitansi berperan sebagai alat ketahanan ekonomi sementara, tetapi tidak cukup kuat untuk menciptakan

pembangunan struktural yang berkelanjutan. Ketergantungan ekonomi terhadap remitansi justru memperkuat siklus ketergantungan migrasi antar generasi.

Pada tahap *returns*, sebagian pekerja migran yang kembali ke India menghadapi tantangan reintegrasi sosial dan ekonomi. Keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama bekerja di luar negeri belum dimanfaatkan secara optimal karena minimnya dukungan pemerintah terhadap program reintegrasi dan wirausaha bagi pekerja yang kembali. Akibatnya, banyak pekerja migran kembali bermigrasi ke luar negeri karena keterbatasan lapangan kerja domestik, memperkuat pola migrasi yang berulang.

Secara keseluruhan, analisis melalui kerangka *Migration-Development Nexus* yang terdiri dari *Recruitment, Remittances, and Returns* (3R) memperlihatkan bahwa kontribusi pekerja India ke Qatar pada periode 2014-2022 memiliki dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi keberadaan mereka menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur Qatar serta meningkatkan devisa dan kesejahteraan keluarga di India. Namun disisi lain, proses migrasi tersebut dibangun diatas struktur ketimpangan global yang menjadikan tenaga kerja India bergantung pada pasar luar negeri untuk mempertahankan kesejahteraan ekonominya. Tahap *recruitment* menunjukkan relasi kekuasaan yang timpang antara negara pengirim dan penerima tenaga kerja. Tahap *remittances* memperlihatkan ketergantungan ekonomi yang bersifat jangka pendek, sedangkan tahap *returns* mengungkap kegagalan sistemik dalam menciptakan reintegrasi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, siklus migrasi pekerja India ke Qatar selama periode 2014-2022 lebih mencerminkan pola *vicious cycle* daripada *virtuous cycle*, sebagai migrasi menjadi

kebutuhan struktural yang terus berulang tanpa menghasilkan perubahan fundamental dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi di tingkat nasional.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi migrasi pekerja India ke Qatar terhadap pembangunan negara asal pada periode 2014-2022 dan analisis menggunakan kerangka *Migration-Development Nexus* yang terdiri dari Recruitment, Remittances, and Returns (3R) yang dikemukakan oleh Philip Martin dan Ibrahim Sirkeci (2017), dapat disimpulkan bahwa proses migrasi yang terjadi masih menimbulkan pola ketergantungan dan belum menghasilkan pembangunan jangka panjang bagi para pekerja maupun daerah asalnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi kerja di Qatar, aliran remitansi yang cenderung habis untuk konsumsi, serta minimnya program reintegrasi dari pemerintah India menjadi faktor yang memperkuat *vicious cycle* dalam *migration-development nexus*.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada proses migrasi sebelum dan selama penyelenggaraan World Cup, tetapi menganalisis bagaimana kondisi pekerja migran India setelah proyek tersebut selesai, serta sejauh mana reformasi ketenagakerjaan Qatar benar-benar diterapkan. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas kajian dengan membandingkan pengalaman pekerja migran India dengan negara lain seperti Nepal dan Bangladesh untuk melihat perbedaan pola migrasi dan efektivitas kebijakan masing-masing negara. Dengan mengembangkan perspektif tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang

lebih lengkap mengenai hubungan antara migrasi dan pembangunan di Asia Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnesty International. 2013. "The dark side of migration: Spotlight on Qatar's construction sector ahead of the World Cup." Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/documents/mde22/010/2013/en/>.
- Amnesty International. 2016. "The Ugly Side of the Beautiful Game: Exploitation of migrant workers on a Qatar 2022 World Cup site." Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/documents/mde22/3548/2016/en/>.
- Anam, Syaiful, and Dinda S. Permata. 2022. "Menggali Kontribusi dari Diaspora: Studi tentang Diaspora India di Uni Emirat Arab (UEA)." *Global Focus 2* (2): 121-137.
- Azhar, Muhammad. 2016. "Indian Migrant workers in GCC countries." *Diaspora Studies 9*, no. 2 (May): 100-111.
- Babar, Zahra, and Neha Vora. 2022. "The 2022 World Cup and migrants' rights in Qatar: Racialised labour hierarchies and the influence of racial capitalism." *The Political Quarterly 93* (3): 498-507.
- Basnet, Sunita, Nilima Rai, Rajita Dhungana, and South Asian Regional Trade Union Council. 2021. "Migrant Workers from India." *Mondiaal FNV*, 1-7.
- Bel-Air, Françoise D. 2017. "Demography, Migration, and Labour Market in Qatar,." *Gulf Labour Market and Migration (GLMM) programme of the Migration Policy Center (MPC) and the Gulf Research Center (GRC)*, 1-26.
- Chanda, Rupa, and Pralok Gupta. 2018. "Indian Migration to the Gulf: Overview of Trends and Policy Initiatives by India." In *Migration to the Gulf: Policies in Sending and Receiving Countries*, edited by Phillipe Fargues and Nasrah M. Shah, 180-197. Cambridge: Gulf Research Centre Cambridge.
- Chandramalla, Chitti B. 2022. "Trends in Indian Labour Migration to Gulf Countries from 1990 to 2019: An Assessment of Literature." *Journal of Production, Operations Management and Economics 02* (01): 1-9.
- Faridi, Rashid, and Rakshanda Fazli. 2022. "Indian Returnees from the Gulf Cooperation Council (GCC) Countries Estimates and Projections." *Journal of West Asian Studies 30* (September): 1-20.
- Gardner, Andrew, Silva Pessoa, Abdoulaye Diop, Kaltham L. Trung, and Laura Harkness. 2013. "A Portrait of Low-Income Migrants in Contemporary Qatar." *Journal of Arabian Studies 3*, no. 1 (June): 1-17.
- Gardner, Andrew M. 2012. "Why do they Keep Coming?" In *Migrant Labor in the Persian Gulf*, edited by Mehran Kamrava and Zahra Babar. London: Hurst and Company.
- Gopal, Ram. 2021. "Indian Migrants to Gulf Countries." *International Journal of Innovative Social Science & Humanities Research 8* (4): 45-50.

- Government of India, Ministry of Finance. 2023. "India received highest ever foreign inward remittances in a single year of \$89,127 million in FY 2021-22." *Press Information Bureau*, February 7, 2023, 1-3.
- Government of India, Ministry of External Affairs. 2022. "Migrant Workers." *MEA*, July 22, 2022.
- Government of India, Ministry of Overseas Indian Affairs. 2015. "Annual Report."
- Gupta, Poonam. 2005. "Macroeconomic Determinants of Remittances: Evidence from India." *IMF Working Paper* 05 (224): 1-19.
- Hickman, Matt. 2021. "Shipping containers, tents, and more make up the 2022 FIFA World Cup venues in Qatar." *The Architect's Newspaper*, December 6, 2021.
<https://www.archpaper.com/2021/12/2022-fifa-world-cup-venues-in-qatar/>.
- Hyderali, K., Amina Poovancheri, and KP Sandhaya. 2025. "Trends and Patterns of Migration Remittances in Kerala: An Insight from Kerala Migration Survey." *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 25, no. 5 (May): 567-576. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2025/v25i51824>.
- Jawed, Nehal. 2024. "Indian Migration to Gulf Cooperation Council Countries: Trends, Challenges, and Prospects." *International Journal of Emerging Knowledge Studies* 3, no. 1 (January): 19-26.
- Kanchana, Radhika. 2012. "Qatar's "White-collar" Indians." *e-Migrinter* 8 (April): 45-58.
- Khan, Md I., Majed Alharthi, Ansarul Haque, and Asheref Illiyan. 2023. "Statistical analysis of push and pull factors of migration: A case study of India." *Journal of King Saud University – Science* 35:1-7.
- Kumar, Ashish. 2024. "Impact of Foreign Remittances on Indian Economy and Upliftment in Social Status of Migrant Families Left Behind in Migrant's Native Land." *International Journal of Social Impact* 9 (1): 191-200.
- Majumder, Bhaskar, and Md. Taukeer. 2019. "Dual-Step Migration from a Village in Uttar Pradesh: Causes, Processes and Consequences." 60 (2): 162-174.
- Mandal, Tapash, Jayanta Das, and Debapriya Poddar. 2018. "Nature and determinates of labour Migration: A case study of Koch Bihar district." *International Journal of Research and Analytical Reviews* 5, no. 3 (August): 515-527.
- Mann, Akanksha. 2023. "Labour Migration to Gulf Countries and Implications for India." *Journal of Research in Humanities and Social Science* 11, no. 4 (April): 286-291.
- Martin, Philip, and Ibrahim Sirkeci. 2017. "Recruitment, Remittances, and Returns." In *Handbook of Globalisation and Development*, edited by Kenneth A. Reinert, 312-329. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing Limited. 10.4337/9781783478651.
- Ministry of External Affairs. 2024. "India-Qatar Bilateral Relations." MEA. https://www.mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/India_Qatar_10_feb_024.pdf.
- Noushad, A. P., Jajati K. Parida, and Ravi K. Raman. 2020. "Low-skilled emigration, remittances and economic development in India." *Migration and Development* 11 (3): 389-419.

- Ratha, Dilip, Christian Eigen-Zucchi, and Sonia Plaza. 2016. *Migration and Remittances Factbook 2016: Third Edition*. Washington, DC: World Bank Publications. 10.1596/978-1-4648-0319-2.
- Reinert, Kenneth A., ed. 2017. *Handbook of Globalisation and Development*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Snoj, Jure. 2013. "Population of Qatar by Nationality." *BQ Magazine*, December 18, 2013.
- Snoj, Jure. 2017. "Population of Qatar by nationality." *Priya DSouza consultancy*, February 7, 2017.
- Tewari, Soumasree, and Ranjeeta Mishra. 2022. "Headwinds of COVID-19 and India's Inward Remittances." *Reserve Bank of India*, (July), 137-159.
- World Bank. 2024. "Personal remittances, received (current US\$) - India." World Bank.
<https://data.worldbank.org/indicator/BX.TRF.PWKR.CD.DT?end=2013&locations=IN&start=2010>.
- Yousaf, Shehzad, Muhammad I. Ullah, Muhammad R. Sheikh, and Abdul Saboor. 2023. "Nexus of Remittances, Poverty and Economic Growth in Gulf Cooperation (GCC) Countries." *iRASD Journal of Economics* 5 (4): 1087-1095.